



SKRIPSI

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING SIMBOLIK UNTUK MENGATASI PERILAKU
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 BAUBAU**

Oleh:

BAHARUDIN
NIM. 114010019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **BAHARUDIN**
NPM : 114010019
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas Bimbingan dan Kelompok dengan Teknik
Modeling Simbolik untuk Mengatasi Perilaku
Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan maka saya bersedia dituntut di muka hukum/pengadilan dan skripsi serta gelar yang disandang batal demi hukum.

Baubau, September 2019

Yang Membuat Pernyataan,

BAHARUDIN
NPM. 114010019

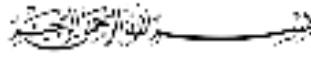
MOTO

Jadilah diri sendiri dan janganlah menjadi orang lain. Walaupun orang tersebut Nampak lebih dari dari kita.

**Tidak ada suatu kesuksesanpun yang tidak disertai dengan kegagalan
Maka habiskanlah jatah kegagalanmu untuk mendapatkan sebuah
kesuksesan.**

**Keberanianmu harus jadi lebih besar daripada ketakutanmu
Lakukanlah apa yang kamu cintai, konsistenlah dengan itu, maka
kesuksesan akan menyertaimu**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat berupa kesempatan penulis untuk dapat menyelesaikan proposal ini. Salawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabiullah Nabi Muhammad SAW, dan atas ridho-Nya telah melimpahkan segala berkah, rahmat, hidayah, serta kemudahan, sehingga dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik* untuk Mengatasi Perilaku Menyotek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 baubau.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan kerja keras serta ridho Allah SWT. Penyusun hasil penelitian ini tidak akan selesai, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, dorongan, bantuan finansial, moril maupun spiritual selama penulis menjalani masa studi dan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Wa Ode Alzarliani, S.P., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Buton.
2. Gawise, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Wa Ode Husniah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.

4. Maria Ulfa, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling.
5. Wa Ode Husniah, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan ilmunya guna membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberi saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Maria Ulfa, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan sikap kearifannya memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga dan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan hasil penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Universitas Muhammadiyah Buton, terkhusus Dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, saran dan bimbingan penulis selama menjalani masa studi.
8. Para Staf Administrasi Tata Usaha dan Pengelola Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton yang telah menyediakan kemudahan pelayanan administrasi dan sumber informasi selama menjalani masa studi.
9. Kedua Orang Tuaku yang tercinta yang telah banyak mendo'akan, dukungan dan memberikan motivasi kepada saya selama menjalani masa studi sampai menyusun hasil penelitian dengan selesai.

10. Sahabat, Senior dan Rekan Perjuangan tercinta yang tiada henti-hentinya membantu, memberikan saran yang baik dan memotivasi penulis selama menjalani masa studi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, baik dalam kalimat maupun materi yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis senantiasa menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Baubau, 12 Maret 2019

BAHARUDIN
114010019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II PEMBAHASAN	9
A. Konsep Dasar Perilaku Menyontek	9
B. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok dan <i>Modeling Simbolik</i>	13
C. Hasil Penelitian Terdahulu	35
D. Kerangka Berpikir	37
E. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	40
1. Pendekatan Penelitian	40
2. Desain Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
1. Tempat Penelitian	41
2. Waktu Penelitian	42

C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
1. Populasi Penelitian	42
2. Sampel Penelitian	43
D. Definisi Operasional Variabel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Pengembangan Instrumen	45
2. Uji Instrumen	46
a) Uji Validasi	46
b) Uji Reliabilitas	51
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Hasil Peneliti	54
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
C. Uji Hipotesis	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Desain Penelitian <i>design One-Group Pretest-Posttest Design</i>	41
Tabel 3.2. Distribusi Populasi dalam Penelitian (Jumlah Siswa)	42
Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> skala awal Perilaku Menyontek Siswa	46
Tabel 3.4. Distribusi Nomor Item Sebelum dilakukan Uji Instrumen Perilaku Menyontek Siswa	47
Tabel 3.5. Sebaran Item Valid dan Gugur pada Skala Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba	49
Tabel 3.6. Sebaran Item Setelah Tahap Penyetaraan Item	50
Tabel 3.7. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba dengan Penomoran Baru	51
Tabel 3.8. Hasil Reliabilitas Perilaku Menyontek	52
Tabel 4.1. Deskripsi Skala Perilaku Menyontek	55
Tabel 4.2. Norma Kategorisasi	56
Tabel 4.3. Kategori Skor Perilaku Menyontek	56
Tabel 4.4. Gambaran Umum Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau	57
Tabel 4.5. Gambaran Umum Perilaku Menyontek Siswa Kategorisasi <i>Pre-test</i>	58
Tabel 4.6. Gambaran Umum Hasil Pretest Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau Berdasarkan Indikator	59
Tabel 4.7. Gambaran Umum Perilaku Menyontek Siswa Kategorisasi <i>Pos-test</i>	65
Tabel 4.8. Gambaran Umum Hasil <i>Pos-test</i> Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau Berdasarkan Indikator	70
Tabel 4.9. Test Statistics Uji Wilcoxon	72
Tabel 4.8. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku Menyontek Siswa	76

DAFTAR GAMBAR

Grafik 2.1. Gambar Kerangka Pikir	39
Grafik 4.1. Profil Umum Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau	57
Grafik 4.2. Gambaran Umum <i>Pretest</i> Perilaku Menyontek	58
Grafik 4.3. Gambaran Umum Perilaku Menyontek Hasil <i>Pretest</i> Siwa Berdasarkan Indikator	60
Grafik 4.4. gambaran Umum Perilaku Menyontek Kategorisasi Hasil <i>Pretest</i>	70
Grafik 4.5. Gambaran Umum <i>Pretest</i> Perilaku Menyontek	72
Grafik 4.6. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Menyontek	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian dari Kampus	85
2. Surat Penelitian dari Kesbang	86
3. Surat Penelitian dari Sekolah SMP Negeri 15 Baubau	87
4. Skala Psikologi Perilaku Menyontek Siswa Sebelum di Uji Validitas ...	88
5. Skala Psikologi Perilaku Menyontek Siswa Sesudah di Uji Validitas	89
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item Pernyataan	90
7. RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) Bimbingan Kelompok	91
8. Hasil Uji Coba Instrumen	92
9. Tabulasi Perilaku Menyontek Siswa	93
10. Kriteria Kategorisasi	94
11. Uji Wilcoxon Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Pos-test</i>	95
12. Dokumentasi/Foto-Foto Hasil Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Perilaku menyontek sering juga disebut ketidakjujuran akademis. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja, bahkan pada perguruan tinggi. Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menulis di atas meja, menulis di kertas, menulis di anggota tubuh, bertanya kepada teman, menggunkan ponsel, menyalin jawaban teman, dan menyontek dengan buku yang diletakkan di laci meja.

Menurut Sugianto (dalam Schmelkin, 2008) perilaku menyontek merupakan segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku curang yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ujian atau evaluasi dengan mengabaikan aturan-aturan dan kesepakatan yang sudah ada.

Menurut Titi Kharisma Pihatnaningtyas, (2014) Perilaku menyontek yang sering dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah melihat catatan saat ujian, melihat jawaban teman dan melakukan plagiat. Permasalahan tersebut dapat merugikan diri sendiri (pelaku menyontek) maupun orang lain (orang yang dicontek).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 15 Baubau pada peneliti menemukan ada beberapa siswa yang menyontek pada saat ulangan maupun pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di antaranya:

melirik jawaban teman, membuat contekkan kecil, menulis jawaban di meja, melihat jawaban di internet dengan memanfaatkan HP. Hasil wawancara dengan siswa di kelas VII yang memiliki masalah perilaku menyontek, siswa tersebut mengatakan bahwa alasan menyontek soal jawaban yang di berikan karena tidak belajar, ambisi mendapatkan nilai yang tinggi di bandingkan teman-teman dan tidak di imbangi dengan usaha belajar, dan kebiasaan selalu menyontek.

Untuk memperkuat hasil observasi peneliti terkait masalah perilaku menyontek siswa, peneliti wawancara salah satu guru bimbingan konseling di SMP Negeri 15 Baubau beliau mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang di indikasi memiliki masalah selalu menyontek di kelas yaitu selalu menyaling jawaban teman, membuat catatan kecil di kertas ketika ulangan, mencari jawaban di internet.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran di SMP Negeri 15 Baubau beliau mengatakan bahwa ketika siswa di berikan soal untuk di jawab sendiri-sendiri, tetapi siswa malahan menyaling jawaban teman, pada saat ulangan membuat catatan kertas kecil, saling lempar kertas sesama teman dan menulis contekkan di Hp.

Dalam menangani masalah perilaku menyontek siswa kelas VII 15 Baubau maka peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk menyelesaikan masalah perilaku menyontek siswa tersebut. layanan bimbingan kelompok dapat berupaya membantu untuk menyelesaikan masalah siswa secara bersama-sama dengan memanfaatkan

dinamika kelompok. Menurut Narti, Sri. M (2014: 17-18) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Menurut Tohirin (2013: 164) Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Menurut bandura (dalam Nursalim 2005) modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Menurut Lilis Ratna Purnamasi (2012) Modeling sebagai proses belajar yang melalui observasi tingkah laku seorang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap atau tingkah laku

sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang telah ditampilkan.

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling Simbolik* Untuk Mengatasi Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau.” Namun, penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian di lakukan oleh, Ngainun Nikmah, (2017) Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* pada Siswa Kelas VIII B DI SMP N 02 Suruh Tahun Ajaran 2016/2017. Dari hasil uji beda *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,016 < 0,05$ dengan *mean rank* pada *pre-test* 3,92 dan *mean rank* untuk *post-test* 9.08 sehingga ada peningkatan *mean rank* kelompok eksperimen sebesar 5.16. Hasil menunjukkan skor *mean rank posttest* kelompok eksperimen sebesar 9 meningkat 5 *point* dari skor *pretest* 4. Hasil uji beda *pretest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai $p = \text{Asymp. Sig. (2-tailed)} 0,013 < 0,05$. Artinya ada peningkatan yang signifikan kedisiplinan belajar siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan belajar teknik *self management* dapat digunakan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa pada siswa kelas VIII B di SMP N 02 Suruh.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh, Ika Andini(2015) Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik *Modeling Simbolik* Dengan Media

Video Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terhadap penerimaan diri siswa tingkat penerimaan diri dalam aspek mengenali keadaan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka, merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistis, memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (64,96 %), dan sesudah diberikan perlakuan masuk dalam kategori tinggi (79,24 %). Hasil uji t, menunjukkan nilai $t_{hitung} = 17,442$ dan $t_{tabel} = 0,683$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan penguasaan teknik modeling simbolik dengan media video berpengaruh terhadap penerimaan diri siswa. Sebelum perlakuan menunjukkan kategori sedang (64,96%) dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan kategori Tinggi (79,24%). Ada Perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dengan prosentase perbedaan sebesar 14,28%.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, Rahma Fitrah (2016) *Adversity Quotient* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP. Desain penelitian ini adalah non-eksperimen kuantitatif dengan instrumen berupa skala *Adversity Quotient* dan Perilaku Menyontek yang disusun sendiri oleh peneliti. Terdapat 180 partisipan penelitian yang dipilih dengan teknik non-random sampling dengan model *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *Adversity*

Quotient dan *Menyontek* yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai r sebesar $-0,536$. Artinya semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa-siswi tersebut maka semakin rendah perilaku menyontek yang dimunculkan begitupun sebaliknya.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang relevan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah ketiga penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dalam mengatasi perilaku menyontek siswa belum ada yang menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi perilaku menyontek menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik mengangkat judul “efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Seberapa efektif bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau”.”

Mengacu pada rumusan masalah tersebut terdapat penjabaran dituangkan dalam pertanyaan lebih khusus yaitu:

1. Bagaimana kondisi awal perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau?

2. Seberapa efektif bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi awal perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau
2. Untuk mengetahui dan efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini memberi sumbangan ilmu dalam bimbingan dan konseling, yaitu untuk mengatasi perilaku menyontek siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi sekolah, dapat memberi masukan dalam mengatasi permasalahan siswa khususnya perilaku menyontek siswa siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dalam mengurangi kejenuhan belajar siswa.
- c. Bagi peneliti Selanjutnya, Penelitian dapat meningkatkan kemampuan diri di bidang penelitian dan sebagai usaha untuk memperluas pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Konsep Dasar Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah salah satu perilaku menyimpang yang selalu dilakukan dalam pendidikan serta sulit untuk dihilangkan. Perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa adalah melihat jawaban teman, menulis materi di tangan saat ujian, dan melihat jawaban dari internet. Perilaku menyontek termasuk salah satu perilaku menyimpang karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut Alhadza (dalam Rachmawati Musslifah 2013) perilaku menyontek atau *cheating* adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Menurut *Webster's New Universal Unabridged Dictionary* (dalam Rachmawati Musslifah 2013) menyontek adalah perilaku yang menipu yaitu dengan kecurangan. Menurut Sugianto (dalam Schmelkin, 2008) perilaku menyontek merupakan segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku curang yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ujian atau evaluasi dengan mengabaikan aturan-aturan dan kesepakatan yang sudah ada.

Menurut Titi Kharisma Pihatnaningtyas, (2014) Perilaku menyontek yang sering dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah melihat catatan saat ujian, melihat jawaban teman dan melakukan

plagiat. Permasalahan tersebut dapat merugikan diri sendiri (pelaku menyontek) maupun orang lain (orang yang dicontek). Menurut Donald D. Carpenter (dalam Dody Hartanto, 2012) perilaku menyontek suatu tindakan kecurangan dalam belajar. Perilaku menyontek adalah termasuk perilaku yang tidak jujur dalam proses pembelajaran. Menurut (Mohammad Ali, 2009) Peserta didik yang terbiasa menyontek tidak bisa menjadi siswa yang mandiri dan selalu ketergantungan dari pihak lain dalam mengerjakan tugas maupun menjawab soal ujian. Hal ini juga akan berdampak buruk jika dikaitkan dengan situasi masa depan peserta didik yang diperkirakan akan semakin kompleks dalam menghadapi tantangan hidup kedepan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah suatu perilaku curang/tidak jujur dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

2. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh peserta didik, sejalan dengan perkembangan zaman makin banyak cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam menyontek tidak hanya secara manual tetapi dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi yang semakin memudahkan. Beberapa cara menyontek menurut (Melina Sukmawati, 2018) yang dilakukan peserta didik adalah:

- a. Menulis contekkkan/melihat catatan kecil.
- b. Memanfaatkan teknologi seperti HP

- c. Membuka catatan pelajaran.
- d. Meminta bantuan jawaban teman
- e. Lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman.

Menurut Felkman (dalam Hartanto, 2012) bahwa aspek-aspek perilaku menyontek yaitu sebagai berikut:

- a. Melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung
- b. Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung
- c. Menggunakan Hp atau alat elektronik yang di latang ketika ujian sedang berlangsung
- d. Mempersiapkan catatan untuk di gunakan saat ujian akan berlangsung
- e. Melihan dan menyalin sebagian atau seluruhnya jawaban teman pada saat tes
- f. Menganti jawaban ketika guru keluar
- g. Membuka buku teks ketika sedang ujian berlangsung

Berdasarkan pendapat kedua para ahli diatas, maka aspek-aspek perilaku menyontek yang langsung di jabarkan ke indikator dalam penelitian di SMP Negeri 15 Baubau menurut pendapat Melina Sukmawati (2018) menulis kontekkan/melihat catatan kecil, memanfaatkan teknologi seperti HP, Membuka catatan pelajaran/membuka buku, Meminta bantuan jawaban teman, dan lempar-lemparan kertas jawaban teman.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu perilaku menyontek menurut Indarto (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa terdiri dari:

- a. Malas belajar, perilaku malas merupakan salah satu perilaku negatif yang dapat merugikan siswa. Siswa yang sering malas belajar akan terbentuk kebiasaan perilaku sehingga menjadi selalu malas dalam belajar dan akhirnya tidak dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan guru. Akibatnya siswa tersebut terbiasa melakukan menyontek demi mendapat nilai bagus.
- b. Takut mengalami kegagalan, siswa yang tidak mampu memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan guru akan menyontek karena ingin mendapat nilai bagus. Hal ini merupakan usaha siswa agar terhindar dari kegagalan dan dapat meraih prestasi dalam belajar.
- c. Tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat yang baik, orang tua menuntut anak supaya mendapat nilai yang bagus sangat mempengaruhi anak untuk menyontek. Hal ini karena siswa tidak berkemampuan tinggi sementara orang tua menginginkan anaknya dapat mampu dan berhasil dalam pembelajaran.

B. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik*

1. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:1) mengatakan bahwa bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok,

Menurut Wibowo Mungin Eddy (2005 : 17) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. jadi dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa dalam bimbingan kelompok haruslah ada suatu informasi yang harus disampaikan sebagai pokok bahasan yang akan dibahas saat bimbingan dan konseling kelompok tersebut berlangsung. Menurut Prayitno (2014:309) Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok memiliki ciri khas tersendiri yakni memanfaatkan kelompok dalam proses layanan. bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan

keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial (Gazda dalam Prayitno,2014:309).

Menurut Winkel (2004:111). Bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan bimbingan kelompok), dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan belajar kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMP. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat disimpulkan kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/ tindakan individu.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Pemberian layanan bimbingan kelompok para siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena Bimbingan kelompok dilakukan oleh sedikit orang menjadikan prosesnya menjadi lebih

efektif sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus layanan Bimbingan Kelompok Menurut Prayitno (2004:2) yaitu sebagai berikut:

- a) berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.
- b) Tujuan khusus tersebut bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

c. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:

4) yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a). Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. tugas PK di sini adalah memimpin kelompok yang

bernuansa layanan konseling melalui “ bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan untuk menghidupkan dinamika kelompok.

b). Anggota Kelompok

Anggota kelompok disini tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota Bimbingan Kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan yaitu Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

d. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2005: 79) bahwa ada empat asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data, dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh, dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini pemimpin berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. Keempat asas dalam bimbingan kelompok tersebut harus benar-benar dilaksanakan pada saat bimbingan kelompok agar layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana secara optimal.

- 2) Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu. Keterbukaan anggota akan sangat membantu dalam pemecahan masalah yang akan memudahkan proses layanan bimbingan kelompok berjalan optimal.
- 3) Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh atau dipaksa oleh anggota lain maupun pemimpin kelompok dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasan.
- 4) Asas kebormatipan, yaitu semua yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

e. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran (Prayitno, 2005:40-60) yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan penjajakan, dimana para peserta diharapkan dapat lebih terbuka menyampaikan harapan keinginan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh

masing-masing anggota. Penampilan pemimpin kelompok pada tahap ini hendaknya benar-benar bisa meyakinkan anggota kelompok sebagai orang yang bisa dan bersedia membantu anggota kelompok mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam memulai pembentukan kelompok perlu adanya perencanaan yang matang. Oleh karena itu keberhasilan kelompok yang dibentuk tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan konseling kelompok itu sendiri. Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama.

Beberapa tahapan dalam pembentukan kelompok adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan alasan-alasan pembentukan kelompok.

Alasan yang jelas dan terarah merupakan kunci yang paling penting dalam merencanakan pembentukan suatu kelompok.

- b. Adanya konsep teori yang jelas yang mendasari pembentukan suatu kelompok.

Sebagai layanan profesional, dalam bimbingan dan konseling kelompok perlu adanya batasan dan kekuatan untuk membentuk suatu kelompok.

c. Mempertimbangkan kondisi kehidupan sehari-hari

Pembentukan suatu kelompok perlu mempertimbangkan hal-hal yang sifatnya spesifik, konkret, dan tujuannya praktis serta prosedural. Pemimpin kelompok harus sensitif terhadap kondisi realita agar dapat mencegah reaksi-reaksi negatif dari para anggota kelompok.

d. Mempublikasikan kelompok untuk mendapatkan anggota

Kelompok yang potensial yang mau bergabung diperlukan publikasi kelompok agar diketahui secara umum.

Pemimpin kelompok yang pandai melakukan teknik dengan memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan prosesnya sebagai pemimpin kelompok dengan menggunakan komunikasi yang hangat dan bersahabat akan lebih mudah diterima oleh anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok.

Pemimpin kelompok dalam tahap ini diharapkan juga harus pandai membaca situasi. Mungkin saja dalam situasi pembentukan ini keakraban dan keterikatan anggota kelompok belum terjalin. Bisa saja antara anggota yang satu dengan yang lainnya belum saling kenal mengenal.

Apabila keadaan seperti yang dikemukakan di atas memang dirasakan terjadi dalam kelompok, maka tugas pemimpin kelompok adalah membina suasana keakraban dan merangsang keterlibatan anggota dengan menumbuhkan semangat kebersamaan perasaan

sekelompok. Bila masih dirasakan anggota kelompok masih enggan memikul tugas atau tanggung jawab, atau masih terjadi kebakuan suasana, maka pemimpin kelompok harus dapat merangsang dan mengarahkan anggota kelompok. Misalnya dengan menggunakan pertanyaan yang menyenangkan atau melalui permainan kelompok.

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam tahap pembentukan:

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok melaksanakan kegiatan.
- b. Berdoa secara bersama, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok atau konseling kelompok (disesuaikan dengan kegiatan apa yang direncanakan).
- c. Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok atau konseling kelompok.
- d. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok atau konseling kelompok.
- e. Menjelaskan asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, kenormatifan.
- f. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan dengan permainan pengakraban.

2) Tahap Peralihan atau Transisi

Tahap transisi adalah suatu tahap setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kerja kelompok. Dalam kelompok yang diperkirakan berakhir 12-15 sesi, tahap transisi terjadi pada sesi kedua atau ketiga dan biasanya berlangsung satu sampai tiga pertemuan. Tahap ini terdiri dari dua bagian proses yang ditandai dengan ekspresi, sejumlah emosi dan interaksi anggota. Tahap transisi dimulai dengan periode kekacauan (*storming*) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dari *storming* yaitu berkaitan dengan hubungan antar teman, perlawanan, dan pemrosesan antar tugas, norma dan *norming*, ada perbedaan sekaligus hubungan antara konsep norma dan *norming*, norma adalah harapan-harapan tentang perilaku anggota kelompok yang harus atau tidak harus dilakukan. Fungsi norma kelompok adalah untuk mengatur penampilan kelompok sebagai unit yang terorganisir dan mengarahkannya dalam tujuan-tujuannya. *Norming* adalah perasaan akan “kekitaan”, identitas, kekelompokan, kesatuan yang muncul ketika individu-individu merasa sebagai anggota suatu asosiasi atau organisasi yang besar dari dirinya.

Secara operasional hakikat tahap ini merupakan transisi antara tahap pembentukan dengan tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok sekali lagi harus jeli dalam melihat dan membaca situasi. Apabila masih terlihat gejala-gejala penolakan,

rasa enggan, salah paham, kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan maka pemimpin kelompok tidak boleh bingung, apalagi berputus asa.

Menghadapi keadaan seperti di atas pemimpin kelompok hendaknya memiliki kepekaan yang tinggi melalui penghayatan indera dan penghayatan rasa. Tugas pemimpin kelompok menghadapi situasi seperti itu mendorong anggota kelompok secara sukarela membuka diri untuk mengikuti kegiatan kelompok. Penampilan pemimpin kelompok yang menggambarkan sikap yang tulus, wajar, hormat, hangat dan empati akan sangat membantu mencairkan suasana menuju tahap kegiatan.

Perlu diingat bahwa tahap kedua ini merupakan “jembatan” anatar tahap pertama dan tahap ketiga. Adakalanya untuk menempuh jembatan itu dapat dilalui dengan mudah, dan adakalanya ditempuh dengan sukar. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok harus berhasil membawa anggota kelompok meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu beberapa hal pokok yang sudah dibahas pada tahap pertama dapat dibahas kembali seperti asas kerahasiaan, keterbukaan dan seterusnya.

Tahap peralihan dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah:
(Prayitno, 2005:34)

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

- b. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
- c. Membahas suasana yang terjadi
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- e. Kalau dipandang perlu, kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

3) Tahap Kegiatan

Tahapan kegiatan merupakan tahap inti dari proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Tahapan kegiatan selalu dianggap sebagai tahapan yang selalu produktif dalam perkembangan kelompok yang bersifat membangun (*constructive nature*) dan dengan pencapaian hasil yang baik (*achievement of results*) selama tahapan kerja hubungan anggota kelompok lebih bebas dan lebih menyenangkan. Hubungan antar anggota berkembang dengan baik (saling tukar pengalaman, membuka diri secara bebas, saling tanggap dan tukar pendapat, dan saling membantu). Dalam perkembangan kelompok, tahapan kegiatan merupakan kekuatan terapeutik seperti keterbukaan terhadap diri sendiri dan orang lain dan munculnya ide-ide baru yang membangun. Apapun yang menjadi tujuan, suatu kelompok yang sehat akan menampilkan keakraban, keterbukaan (*self disclosure*), umpan balik, kerja kelompok, konfrontasi dan humor. Perilaku-perilaku positif yang dinyatakan dalam hubungan

interpersonal antar anggota akan muncul dalam hubungan sebaya (*peer relationships*).

Tahap ini sangat menentukan keberhasilan kegiatan kelompok. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

Dalam bimbingan kelompok tahap ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan :

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan (kelompok bebas); Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok (kelompok tugas).
- b. Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu (kelompok bebas); Tanyan jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas, yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok (kelompok tugas).
- c. Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan

Dalam konseling kelompok tahap ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan.

- a. Setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan kelompok untuk pengentasannya.

- b. Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dst.
- c. Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai masalah yang dialaminya.
- d. Seluruh anggota kelompok aktif membahas masalah klien melalui berbagai cara, seperti : bertanya, menjelaskan, mengkritisi, memberi contoh, mengemukakan pengalaman pribadi, menyarankan.
- e. Klien setiap kali diberi kesempatan untuk merespon apa-apa yang ditampilkan oleh rekan-rekan anggota kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran secara keseluruhan merupakan akhir dari serangkaian pertemuan kelompok. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh anggota selama proses kerja ini memerlukan perhatian khusus dari pimpinan kelompok, terutama ketika kelompok hendak dibubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan idealnya dilakukan setelah tujuan kelompok tercapai. Tetapi adakalanya terjadi lebih cepat dari yang direncanakan atau yang disebut pembubaran dini. Sesungguhnya pembubaran kelompok dalam proses layanan kelompok bimbingan dan konseling adalah proses alamiah yang harus disadari oleh pimpinan dan anggota-nggotanya, dan mereka diharapkan dapat

mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menghadapi pembubaran itu. Oleh karena itu kegiatan utama anggota kelompok, menjelang kelompok dibubarkan adalah (1) membayangkan kembali pengalaman mereka selama kerja kelompok berlangsung. (2) memproses kembali ingatannya. (3) mengevaluasi. (4) mengakui dan mengakomodasikan perasaan-perasaan anggota kelompok dan mengakomodasikan perasaan-perasaan anggota yang saling bertentangan dan (5) membantu anggota dalam membuat keputusannya secara kognitif untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu untuk mencapai sasaran pembubaran kelompok perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya menyangkut persiapan dampak pembubaran terhadap anggota, kemungkinan pembubaran dini, prosedur pembubaran, masalah-masalah yang terkait dengan pembubaran dan hal-hal lain yang menyangkut tindak lanjut (Supriatna, Mamat. 2003:21)

Sebagai tahap penutup dari kegiatan bimbingan kelompok dan/atau konseling kelompok. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan
- d. Mengemukakan pesan dan harapan

- e. Doa penutup

2. Konsep Dasar Teknik *Modeling Simbolik*

a. Pengertian Teknik *Modeling Simbolik*

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah oleh subjek. Namun pada subjek yang karena beberapa sebab misalnya autisme dan lemah mental tidak dapat meniru teladan (model) yang ada. Pengertian modeling menurut Bandura (dalam Nursalim 2005) modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Menurut Lilis Ratna Purnamasi (2012) Modeling sebagai proses belajar yang melalui observasi tingkah laku seorang model yang berperan sebagai

rangsangan bagi pikiran, sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang telah ditampilkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa modeling adalah sebagai proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati. Sedangkan yang di ambil dalam penelitian ini adalah modeling simbolik merupakan permodelan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dengan cara mendemonstrasikan perilaku.

b. Tujuan Teknik *Modeling*

Menurut bandura (dalam Nursalim 2005) tujuan modeling dapat digunakan membantu seseorang untuk :

- a. Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis. Diperolehnya perilaku baru yang telah dicontohkan oleh model.
- b. Menampilkan perilaku yang diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan, yaitu dengan menirukan segera perilaku yang telah dilakukan model.
- c. Mengurangi rasa takut dan cemas. Setelah melihat model melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut pada subjek itu tidak berakibat buruk bahkan menimbulkan hal yang positif.
- d. Memperoleh keterampilan social. Berbagai perilaku yang telah dimiliki subjek tidak dimanfaatkan karena berbagai hal seperti ragu-ragu enggan, takut dan sebagainya. Adanya teladan dapat

melepaskan perilaku ini, sehingga keterampilan socialnya ada. Mengubah perilaku verbal. Adanya teladan dapat melepaskan perilaku subjek yang mulanya enggan berbicara dan berkomunikasi karena takut menjadi berani mengungkapkan ide dan pikirannya.

Salah satu tujuan di atas dalam menggunakan teknik modeling ada salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk perilaku baru siswa dan memperkuat perilaku yang sudah dimiliki. Sedangkan tujuan teknik modeling simbolik adalah:

1. Membantu guru untuk merespon hal-hal yang baru. Hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa di mana subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Mengurangi respon yang tidak sesuai.
2. Perilaku dari model dapat dievaluasi yaitu dengan mengamati perilaku yang sesuai untuk coba dilakukan dan yang tidak sesuai dibuang.
3. Untuk memperoleh tingkah social yang lebih adaptif. Dengan mengamati seorang model siswa terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari menjadi tidak ada hambatan.

c. Prinsip Dasar Teknik Modeling

Menurut Gantina Komalasari (2011) ada beberapa prinsip modeling, antara lain:

1. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
 - b. Reaksi- reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
 - c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
 - d. Status kehormatan model sangat berarti.
 - e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
 - f. Modeling dapat dilakukan dengan melalui film dan alat visual lain.
 - g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
 - h. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi

d. Macam-Macam Modeling

Macam-macam teknik modeling menurut Corey (dalam purnamasari 2012) adalah sebagai berikut:

1. Modeling Langsung (*live model*)

Modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti : konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada siswa bahwa siswa dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini model harus menekankan bagianbagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan yang dicapai dapat tercapai dengan hasil yang baik.

2. Modeling simbolik

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki siswa melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk symbol lainnya misalnya saja dapat memutarakan cuplikan film oh baby dalam memotivasi siswa agar dapat mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya.

3. Modeling Ganda

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan dapat mengubah perilaku melalui model nyata maupun model simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman. Dari semua jenis pemodelan di atas, pemodelan merupakan suatu prosedur dalam belajar melalui observasi terhadap suatu model yang ditampilkan, baik menggunakan model guru, konselor dan teman sebaya ataupun menggunakan media seperti video, film, atau buku pedoman.

Berdasarkan ketiga macam-macam modeling yaitu modeling langsung atau penokohan nyata, modeling simbolis atau penokohan simbolik dan modeling ganda atau penokohan ganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan modeling simbolik. Modeling simbolik yang digunakan yaitu video dan cuplikaan film. Video atau film disesuaikan dengan topik atau indikator perilaku menyontek. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik, mampu menerima dan mempraktekkan dengan mudah dan sempurna. Karena dengan modeling simbolis siswa lebih antusias untuk memperhatikan dan mempraktikkannya. Sehingga siswa mampu mengingat dan mengamalkannya dalam mengatasi masalah menyontek.

4. Proses Pembelajaran Modeling Simbolik

Menurut Hamzah B. Uno (2006) Ada 4 tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (Modeling) yang dapat dideskripsikan yaitu

1. Memberikan Perhatian (atensi)

Dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model, mengamati, dan mengingat perilaku dari sang model. Perilaku yang diamati tersebut harus menghasilkan dampak yang dapat ditangkap oleh panca indra dan memberikan manfaat yang lebih bagi si pengamat.

2. Representasi

Yaitu tingkah laku yang akan ditiru sebaiknya harus disimbolisasi dalam ingatan, baik berupa bentuk verbal, gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba untuk dilakukan. Sedangkan imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.

3. Reproduksi

Reproduksi dapat diartikan sebagai peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? hasil lebih daripada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.

4. Motivasional

Tahap akhir adalah memberi motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukuman. Tahap ini juga disebut sebagai tahap menirukan model, menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi.

5. Prosedur Teknik Modeling Simbolik

Menurut Bandura (dalam Nursalim 2005) prosedur teknik modeling simbolik meliputi:

- a. Menentukan perilaku tujuan. Guru hendaknya menentukan tujuan dari diadakannya teknik modeling tersebut, yaitu dengan menentukan tujuan dari perilaku seperti apa yang ingin di peroleh.
- b. Meminta pada siswa untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari, sebelum modeling dilakukan guru menunjukkan model terlebih dahulu kepada siswa agar dapat mengamati perilaku model yang hendak dicontoh dengan seksama.
- c. Guru meminta kepada siswa untuk mengamati model tersebut dan meminta untuk menyimpulkan tentang apa yang dia lihat dari hasil demonstrasi model tersebut.
- d. Setelah model selesai memperagakan, guru bisa meminta siswa untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model, guru selalu

memberi motivasi dan penguatan kepada siswanya terhadap usahanya meniruka model.

- b. Melakukan evaluasi dan memberi tugas kepada siswa. Sebagian perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian di lakukan oleh, Ngainun Nikmah, (2017) Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* pada Siswa Kelas VIII B DI SMP N 02 Suruh Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi peningkatan disiplin belajar siswa melalui bimbingan kelompok teknik *self management* pada siswa kelas VIII B di SMP N 02 Suruh. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan menggunakan desain *Pretest – posttest Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah 12 siswa yang memiliki kategori disiplin belajar rendah dan sangat rendah yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Angket dari aspek kedisiplinan belajar ini disusun berdasarkan sub aspek dan indikator menurut Tu'u dalam Rina (2011) dengan jumlah 41 item pernyataan. Dalam eksperimen ini kelompok eksperimen diberikan *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* selama 8 kali pertemuan Teknik analisis yang digunakan yaitu *Mann Whitney* dengan bantuan program *SPSS for Window Release 16.0*. Dari hasil uji beda *posttest* kelompok

eksperimen dan kontrol diperoleh koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,016 < 0,05$ dengan *mean rank* pada *pre-test* 3,92 dan *mean rank* untuk *post-test* 9.08 sehingga ada peningkatan *mean rank* kelompok eksperimen sebesar 5.16. Hasil menunjukkan skor *mean rank posttest* kelompok eksperimen sebesar 9 meningkat 5 *point* dari skor *pretest* 4. Hasil uji beda *pretest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai $p = \text{Asymp. Sig. (2-tailed)} 0,013 < 0,05$. Artinya ada peningkatan yang signifikan kedisiplinan belajar siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan belajar teknik *self management* dapat digunakan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa pada siswa kelas VIII B di SMP N 02 Suruh.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh, Ika Andini(2015) Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Dengan Media Video Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terhadap penerimaan diri siswa tingkat penerimaan diri dalam aspek mengenali keadaan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka, merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistis, memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (64,96 %), dan sesudah diberikan perlakuan masuk dalam kategori tinggi (79,24 %). Hasil uji t, menunjukkan nilai $t_{hitung} = 17,442$ dan $t_{tabel} = 0,683$ Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan penguasaan teknik

modeling simbolik dengan media video berpengaruh terhadap penerimaan diri siswa. Sebelum perlakuan menunjukkan kategori sedang (64,96%) dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan kategori Tinggi (79,24%). Ada Perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dengan prosentase perbedaan sebesar 14,28%.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, Rahma Fitrah (2016) *Adversity Quotient Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP*. Desain penelitian ini adalah non-eksperimen kuantitatif dengan instrumen berupa skala *Adversity Quotient* dan Perilaku Menyontek yang disusun sendiri oleh peneliti. Terdapat 180 partisipan penelitian yang dipilih dengan teknik non-random sampling dengan model *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *Adversity Quotient* dan *Menyontek* yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai r sebesar $-0,536$. Artinya semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa-siswi tersebut maka semakin rendah perilaku menyontek yang dimunculkan begitupun sebaliknya.

D. Kerangka Berfikir

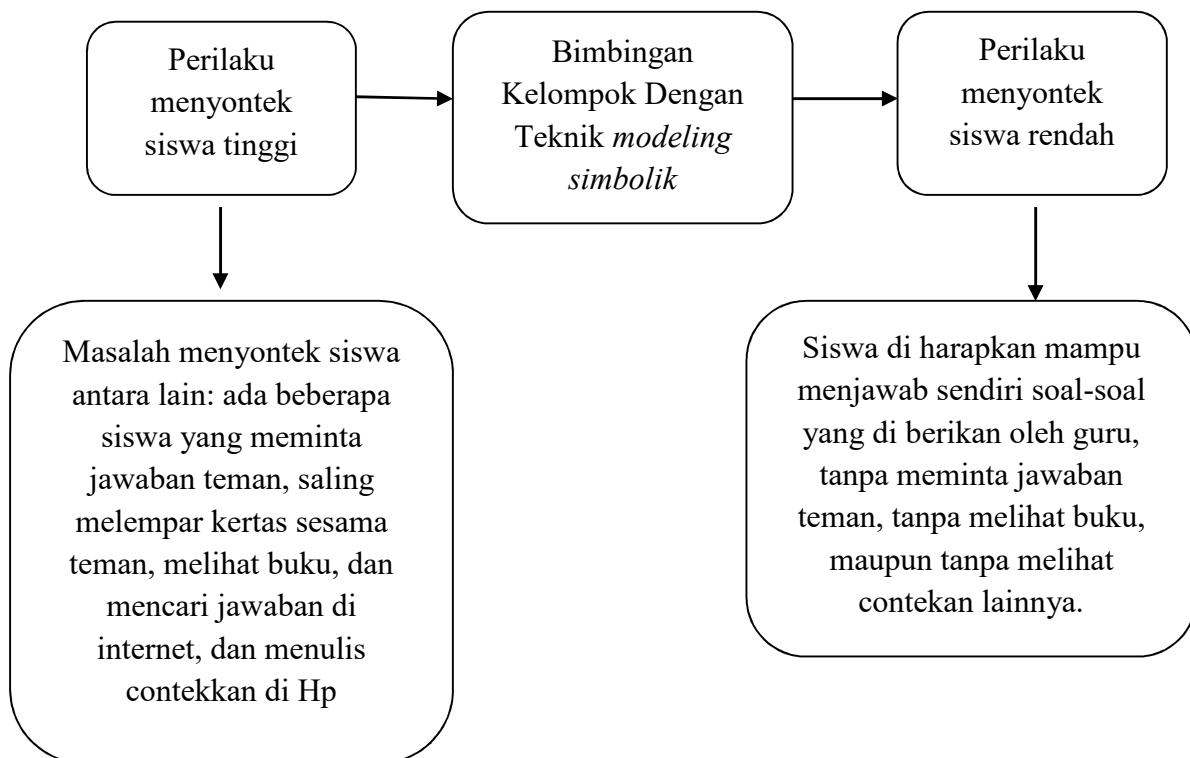
Kenyataan yang terjadi bahwa masalah menyontek siswa sudah menjadi sesuatu yang tidak mengejutkan baik di kalangan siswa dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Perilaku menyontek ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang memang sulit untuk dihilangkan. Penyebab peserta didik melakukan menyontek karena siswa malas belajar, takut mengalami kegagalan dan menginginkan prestasi belajar yang lebih

baik serta desakan untuk naik kelas dengan tuntutan nilai yang baik sehingga siswa akan menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan tersebut.

Selain itu perilaku menyontek juga terkait dengan pembentukan moral bahwa peserta didik yang terbiasa menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dalam setiap diri siswa dan tidak mengaplikasikan norma-norma agama dari segi hukum halal dan haramnya sehingga penguatan kejujuran dalam diri sulit dipertahankan sampai dengan mudahnya terjerumus perilaku menyontek.

Untuk mengurangi masalah perilaku menyontek peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*. bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu dengan menonton sebuah video tentang seseorang yang berperilaku menyontek.

Pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* /pemberian *treatment* dapat membantu siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Baubau dalam upaya mengurangi masalah siswa tentang menyontek Setelah pemberian *treatment*, siswa di harapkan mampu mengerjakan tugas sesuai kemampuannya, sehingga perilaku menyontek tersebut dapat berkurang khususnya siswa di SMP Negeri 15 Baubau



Bagan.2.1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara atas perumusan masalah, umumnya berupa opsional artinya boleh ada dan boleh tidak. hipotesis yang ada merupakan hipotesis tindakan yang jawaban sebenarnya masih harus dicari melalui pencarian data di lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif dapat mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kuantitatif. Menurut (Punaji Setyosari, 2015:46-47) penelitian kuantitatif erat kaitanya dengan paradigma positivistik. Para penganut pandangan positivistik ini berkeyakinan bahwa prinsip dan hukum yang bersifat umumlah yang mengatur lingkungan kehidupan sosial sebagaimana yang mengatur lingkungan fisik. Penelitian yang menganut pandangan prositivistas di landasi oleh asumsi bahwa hal yang utama dalam lingkungan sosial merupakan realitas yang bersifat bebas atau idenpenden dan relatif konstan terhadap perubahan waktu dan latar.

Fraenkel, Wallen & Hyun, (Punaji Setyosari, 2015:47) penelitian kuantitatif berkenaan terutama dengan data angka atau numerical. Penelitian kuantitatif pada umumnya mendasarkan kerjanya pada keyakinan bahwa fakta dan perasaan dapat di pisahkan, dan bidang kajiannya adalah suatu realitas tunggal yang terbentuk dari fakta yang di temukan. Dengan demikian, para peneliti yang mengikuti aliran positivistik ini mengembangkan pengetahuan dengan melalui pengumpulan data yang berupa angka-angka berdasarkan tindakan atau perilaku yang dapat di amati dari sampel dan kemudian mengolah data tersebut dengan analisis berbentuk angka.

2. Desain Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan adalah *Pre-Experimental* dengan bentuk *design One-Group Pretest-Posttest Design*. Rancangan penelitian ini sedikit berbeda dengan rancangan *one-shot case study*. Karena rancangan ini memberikan tes awal sebelum perlakuan. Rancanga penelitian ini sering di pakai dalam penelitian. (Punaji Setyosari, 2015: 206-207). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Desain penelitian *One Group Pre-Test Post-test design*

<i>Pretest</i> (O1)	Perlakuan(X)	<i>Posttest</i> (O2)
---------------------	--------------	----------------------

Keterangan :

O1 : Pengukuran (*pre-test*/skala penilaian awal), untuk mengukur perilaku menyontek siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*.

X : Pelaksanaan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau

O2 : pengukuran (*post test*/skala penilaian akhir), untuk mengukur kepercayaan diri siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 15 Baubau, Jln. La Buke, Kel Waborobo, Kec. Betoambari. Kota Baubau.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2019 guna mengetahui siswa yang perilaku menyontek, melakukan persiapan, dan melakukan tindakan di lapangan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015: 80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi obyek, dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau dengan jumlah 63 siswa terdiri dari 3 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Distribusi populasi dalam penelitian (jumlah siswa)

No	Kelas	Total
1.	VII, 1	23
2.	VII, 2	20
3.	VII, 3	20
Σ Siswa		63

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi yang besar tidak mungkin peneliti mempelajari semua yang ada, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili keseluruhan (Sugiyono, 2015: 81). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Nonprobability sampling*, yang mana menurut (Sugiyono, 2015:84) *Nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan bagi setiap anggota populasi untuk di pilih sebagai sampel atau tidak di pilih secara acak dalam menentukan sampelnya. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel di sebabkan karena faktor lain yang sebelumnya sudah di rencanakan peneliti. . Namun, teknik yang di gunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel yang mewakili populasi yaitu teknik *Sampling Purposive*.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang yang ditentukan oleh peneliti karena tujuan khusus tertentu. *sampling purposive* merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diektahui sebelumnya. Sugiyono,(2011).

Adapun jumlah siswa yang di berikan *treatment* untuk di di di kurangi perilaku menyontek siswa dalam penelitian ini, di bagi 2 kelas

digunakan untuk uji coba/ skala yaitu kelas VII 1, dan VII 2, dengan jumlah 43 siswa, sedangkan untuk kelas VII 3 dijadikan kelas penelitian dengan jumlah 20 siswa. Sehingga berdasarkan hasil gambaran umum perilaku menyontek siswa kelas perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau. yang memiliki kategori perilaku menyontek tersebut adalah 10 siswa dan dari 10 siswa tersebut di berikan *treatment* untuk di kurangi perilaku menyontek.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek dalam penelitian ini adalah suatu tindakan siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau yang melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas akademik. di ukur melalui aspek-aspek menyontek siswa yang langsung di jabarkan di indikator antara lain: 1). menulis contekkan/melihat catatan kecil, 2). memanfaatkan teknologi seperti HP, 3).Membuka catatan pelajaran/membuka buku, 4). Meminta bantuan jawaban teman, dan 5). lempar-lemparan kertas jawaban teman.

2. Pengertian bimbingan kelompok dengan teknik *modelling simbolik*

Bimbingan kelompok melalui teknik *modelling simbolik* dalam penelitian ini adalah kegiatan sekelompok yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui metode memberikan video untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait masalah dampak menyontek yang di lakukan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengembangan Instrumen

Skala memiliki karakteristik khusus yang dapat membedakan dari berbagai bentuk alat dalam pengumpulan data. Skala merupakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau diisi oleh subyek yang mengacu pada indikator perilaku yang bertujuan untuk memancing respon atau jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Asumsi dasar menggunakan metode pengukuran skala adalah subyek merupakan orang yang paling tahu dirinya sendiri, sehingga semua jawaban subyek yang diberikan kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, serta ada kesamaan antar interpretasi antara subyek dan peneliti.

Skala yang akan digunakan merupakan skala model Likert. Skala Likert di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah di tetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya di sebut sebagai variabel penelitian. dan variabel yang akan di ukur di jabarkan menjadi indikator variabel yang di sajikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Skala yang digunakan dalam teknik penelitian ini yaitu, skala perilaku menyontek siswa. Skala disusun dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan meminta subyek

penelitian memberikan respon jawaban pada skala. Hasil dari jawaban subyek dilakukan penyekoran untuk item *favourable* (mendukung) jawaban SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1 dan jika yang dipilih siswa *unfavourable* (mendukung) jawaban SS diberi skor 1, S diberi skor 2, TS diberi skor 3, dan STS diberi skor 4. (Sugiyono, 2015: 92-93).

Tabel 3.3. *Blue-print* skala awal perilaku menyontek siswa

No	Indikator Perilaku	Bobot(%)	Jumlah Item
1.	Menulis contekkan/melihat catatan kecil	20	6
2.	Memanfaatkan teknologi seperti HP	20	6
3.	Membuka catatan pelajaran	20	6
4.	Meninta bantuan jawaban teman	20	6
5.	Lempar-lemparan jawaban dengan teman	20	6
Jumlah		100	30

2. Uji Instrumen

a) Skala perilaku menyontek

Berzonsky dan Adam (2003) mengemukakan bahwa perilaku menyontek dapat dilihat melalui penilaian seseorang terhadap dirinya meliputi percaya pada kemampuan sendiri, Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, Memiliki konsep diri yang positif, Berani mengungkapkan pendapat. Seseorang akan menilai segala sesuatu yang dimilikinya, bagaimana individu bersosialisasi, memenuhi nilai, dan prinsip yang berarti disetiap kegiatan yang dilakukan. Berikut ini tabel *blue print* awal dan distribusi aitem skala perilaku menyontek.

Tabel 3.4
Distribusi Nomor item Sebelum dilakukan Uji Validasi Instrumen
perilaku menyontek siswa

No	Indikator Perilaku	Nomor Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	Menulis contekkan/melihat catatan kecil	1,2,5,7,9,11	3,4,6,8,10,12	12
2.	Memanfaatkan teknologi seperti HP	13,15,17,20,21,23	14,16,18,19,22,24	12
3.	Membuka catatan pelajaran	26,28,30,31,33,35,36	25,27,29,32,34	12
4.	Meninta bantuan jawaban teman	38,40,42,43,44,46,47	37,39,41,45,48	12
5.	Lempar-lemparan jawaban dengan teman	50,51,53,55,57,59	49,52,54,56,58,60	12
Jumlah		31	29	60

b) Validitas skala perilaku menyontek

Validitas atau kesahihan adalah seberapa jauh alat pengukur dapat mengungkap dengan jitu gejala-gejala yang hendak diukur dan seberapa jauh alat pengukur dapat memberikan pembacaan yang teliti dan dapat menunjukkan dengan sebenarnya gejala atau bagian gejala yang diukur (Hadi, 2000). Azwar (2012) menyatakan bahwa validitas dari suatu alat ukur adalah kemampuan alat ukur tersebut melakukan fungsinya dengan tepat dan cermat dalam mengukur sesuatu.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), yaitu sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 132:2012). Validitas ini akan diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan bantuan *professional judgment*, yaitu dengan cara meminta pertimbangan kepada ahli untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem telah

mencerminkan apa yang diukur. Proses seleksi aitem seleksi aitem dilakukan sebagai langkah berikutnya untuk mendapatkan aitem-aitem yang valid.

Azwar (2012) menyatakan bahwa sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} > 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah.

Menurut Azwar (2012) apabila aitem yang memiliki daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 – menjadi 0,25 misalnya- sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai, namun menurunkan batas kriteria r_{ix} dibawah 0,25 sangat tidak disarankan. Data uji instrumen penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan komputer program SPSS 21. 0 *for windows*.

Untuk uji instrumen, peneliti menggunakan dua kelas sebagai kelas uji coba instrument yaitu kelas, VIII 1 dan VIII 2 dengan jumlah sampel uji instrumen 43 siswa. Hasil uji coba skala perilaku

menyontek terdapat tiga kali putaran. Selama tiga kali putaran memperoleh hasil reliabilitas 0,875 dan hasil validitas yang berkisar antara 0,321 sampai 0,879 dengan jumlah aitem yang valid 40 aitem, dan yang gugur 20 aitem, yaitu dengan nomor 2, 8, 9,12, 15,19,21,22, 26, 27, 31, 36, 39, 40, 44, 47, 51, 53, 54 dan 58. Sebaran aitem skala perilaku menyontek setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5. Sebaran aitem valid dan gugur pada skala perilaku menyontek setelah uji coba

No	Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Menulis contekkan/melihat catatan kecil	1,5,7,11	2,9	3,4,6,10,	8,12	8	4
2	Memfaatkan teknologi seperti HP	13,17,20,23	15,21	14,16,18,24	19,22	8	4
3	Membuka catatan pelajaran	28,30,33,35	26,31,36	25,29,32,34	27	8	4
4	Meninta bantuan jawaban teman	38,42,43,46,	40,44,47	37,41,45,48	39	8	4
5	Lempar-lemparan jawaban dengan teman	50,55,57,59	51,53	49,52,56,60	54,58	8	4
Total		20	12	20	8	40	20

Berdasarkan analisis data tersebut terdapat 40 aitem yang valid dan 20 aitem yang gugur. Guna menyesuaikan bobot aitem sesuai dengan bobot *blue print* awal, maka dilakukan seleksi aitem berdasarkan daya beda tiap aitem (r_{it}). selanjutnya peneliti melakukan penyetaraan aitem dengan menentukan bahwa pada tiap aspek nantinya akan ada 8 aitem, namun jika pada yang tidak cukup jumlah

aitemnya setelah di uji coba skala, maka akan ditambahkan aitem baru, sehingga dari aitem yang valid dari 40 aitem.

Pada indikator perilaku menyontek tidak dilakukan pembuangan ataupun penambahan item, karena telah memenuhi / sesuai dengan item yang diharapkan pada blue print awal. Hasil penyetaraan aitem menghasilkan 40 aitem valid dengan *Cronbach Alpha* sebesar 0,875 Aitem-aitem inilah untuk selanjutnya digunakan peneliti dalam proses penelitian. Untuk melihat sebaran aitem skala uji coba perilaku menyontek setelah tahap penyetaraan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6. Sebaran Aitem Setelah Tahap Penyetaraan Aitem

No	Aspek	Nomor Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>UnFavourable</i>	
1	Menulis contekkan/melihat catatan kecil	1(1*),5(4*),7(6*), 11(8*)	3(2*),4(3*),6(5*), 10(7*),	8
2	Memanfaatkan teknologi seperti HP	13(9*),17(12*), 20(14*),23(15*)	14(10*),16(11*), 18(13*),24(16*)	8
3	Membuka catatan pelajaran	28(18*),30(20*), 33(22*),35(24*)	25(17*),29(19*), 32(21*),34(23*)	8
4	Meninta bantuan jawaban teman	38(26*),42(28*), 43(29*),46(31*),	37(25*),41(27*), 45(30*),48(32*)	8
5	Lempar-lemparan jawaban dengan teman	50(34*),55(36*), 57(38*),59(39*)	49(33*),52(35*), 56(37*),60(40*)	8
Jumlah		20	20	40

Ket = (*) menunjukkan aitem dengan nomor baru

Berdasarkan tabel maka dapat diketahui bahwa terdapat 40 aitem yang valid. Aitem-aitem yang valid inilah yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.7. *Blue print* skala perilaku menyontek setelah uji coba dengan penomoran baru

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favorable	Unfavorable	
1.	Menulis contekkan/melihat catatan kecil	1,5,7,11	3,4,6,10,	8
2.	Memanfaatkan teknologi seperti HP	13,17,20,23	14,16,18, 24	8
3.	Membuka catatan pelajaran	28,30,33,35	25,29,32,34	8
4.	Meninta bantuan jawaban teman	38,42,43,46,	37,41,45,48	8
5.	Lempar-lemparan jawaban dengan teman	50, 55,57,59	49,52,56, 60	8
Total		20	20	40

b. Uji *Reliabilitas* Instrumen

Setelah selesai menghitung validitas tiap butir, dilanjutkan dengan menghitung reliabilitas skala. Suharsimi Arikunto (2006: 154) menyatakan “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. (Arikunto, 2010: 238). Proses uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 *for windows*

Azwar (2012) menyatakan bahwa sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} >$

0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah.

Menurut Azwar (2012) apabila aitem yang memiliki daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 – menjadi 0,25 misalnya jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai, namun menurunkan batas kriteria r_{ix} dibawah 0,25 sangat tidak disarankan.

Tabel 3.8
Hasil Reliabilitas Perilaku Menyontek siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.875	40

Berdasarkan pada pedoman diatas dan di selaraskan dengan hasil nilai reliabilitas perilaku menyontek sebesar 0,875 (nilai *cronbach's alpha*) artinya derajat keterandalan instrumen berada pada kategori derajat keterandalan sangat tinggi. Dengan demikian,

instrumen yang digunakan sudah baik dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah menganalisis data. dengan menggunakan analisis *uji wilcoxon*. pada uji *wilcoxon* ini di gunakan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok yang di berikan perlakuan/kelompok untuk di kurangi perilaku menyontek siswa. analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 16.00 for windows*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perilaku Menyontek Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau

Penelitian ini dilaksanakan setelah uji instrumen skala perilaku menyontek yang disusun kembali berdasarkan bobot aitem *blue print* awal. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penentuan populasi dan sampel penelitian, kemudian dilanjutkan pengumpulan data. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *Non-Probability* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel atau tidak dipilih secara acak dalam menentukan sampelnya (Sugiyono, 2015:84).

Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 15 Baubau. Penelitian dilakukan pada tanggal 07 September sampai dengan 07 Oktober 2019. Keseluruhan jumlah populasi adalah 20 dan jumlah sampel yang di berikan treatment/perlakuan adalah 10 siswa. Jumlah pupulasi digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran awal perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau dan jumlah sampel digunakan untuk menguji, mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sampel yang benar-benar memiliki perilaku menyontek berdasarkan hasil *pretest*.

Deskriptif data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Deskriptif data berguna untuk menjelaskan penyebaran

data berdasarkan frekuensinya untuk menjelaskan kecenderungan tengah, pola penyebaran (maksimum-minimum), dan menjelaskan pola penyebaran atau homogenitas data. Data penelitian yang diperoleh akan dibandingkan antara data hipotetik dan data emperik. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan data secara hipotetik dengan data emperik.

Data skala perilaku menyontek menggunakan skala likert yang terdiri dari empat jawaban dengan skor 1-4. Skala perilaku menyontek terdiri 40 aitem, skor terendah $1 \times 40 = 40$ dan skor tertinggi $4 \times 40 = 160$, rentang skornya adalah $160 - 40 = 120$ dan standar deviasinya adalah $120/6 = 20$, dan mean hipotetiknya adalah skor tertinggi ditambah skor terendah dibagi dua yaitu $(160 + 40) : 2 = 100$

Tabel. 4.1. Deskripsi data skala perilaku menyontek

Variabel	Emperik (skor X yang telah diperoleh)				Hipotetik (skor X yang dimungkinkan)			
	XMax	XMin	Mean	SD	XMax	XMin	μ	Δ
Pre-test perilaku menyontek	131	72	59	23	160	40	120	20

Berdasarkan deskripsi data penelitian, maka dapat dilakukan suatu pengkategorisasian skor pada variabel penelitian. Kategorisasi pada variabel dengan menetapkan kriteria kategori yang didasari oleh suatu asumsi bahwa subyek dalam populasi terdistribusi menurut model normal, untuk mengetahui tinggi rendahnya skor yang diperoleh subyek dapat dilakukan pengkategorisasian dengan menerapkan suatu kriteria. Skor yang diperoleh subyek diklarifikasikan menggunakan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan

rendah. Adapun norma kategorisasi menurut Azwar, Saifuddin (2012:145-146) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Norma kategorisasi

Norma kategorisasi	Kategori
$(\mu+1,0\delta) \geq X$	Kategori Tinggi
$(\mu-1,0\delta) \leq X < (\mu+1,0\delta)$	Kategori Sedang
$X < (\mu-1,0\delta)$	Kategori Rendah

Keterangan X : Skor skala

μ : Mean/rerata

δ : Standar deviasi

Berdasarkan norma kategorisasi diatas dengan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penjelasan ketiga kategori perilaku menyontek siswa diri disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Kategori Skor perilaku menyontek

Rentang Skor	Kategori
$120 \geq X$	Tinggi
$80 \leq X < 120$	Sedang
$X < 80$	Rendah

Gambaran umum mnegenai perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau. Ini, dikelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Gambaran Umum Perilaku Menyontek siswa kelas VII SMP
Negeri 15 Baubau

Kategori	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$120 \geq X$	10	50%
Sedang	$80 \leq X < 120$	6	30%
Rendah	$X < 80$	4	20%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel diatas secara umum perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan presentase (50%), kategori sedang sebanyak 6 siswa dengan presentase (30%), dan pada kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan presentse (20%). Maksudnya bahwa secara umum perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Gambaran Umum Perilaku Menyontek siswa kelas VII SMP
Negeri 15 Baubau

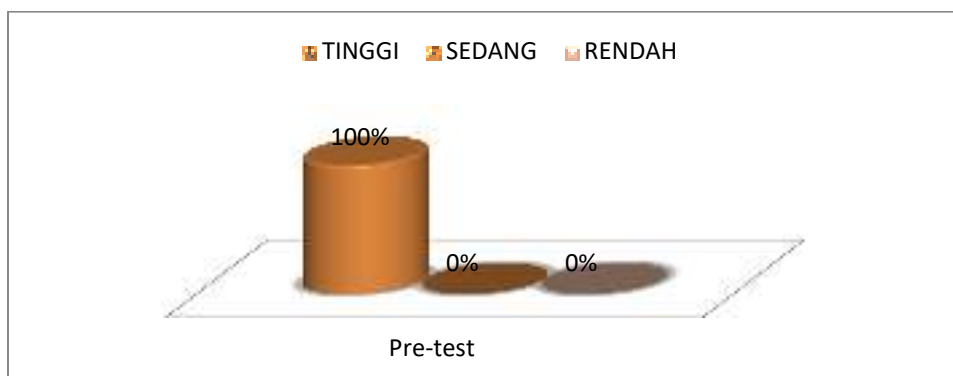


Gambaran umum perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau berdasarkan hasil *pretest*. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel bobot penilaian/ kategorisasi hasil *pre-test* (sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*) sebagai berikut:

Tabel 4.5
Gambaran Umum perilaku menyontek siswa Kategorisasi *Pre-test*

Kategori	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$120 \geq X$	10	100%
Sedang	$80 \leq X < 120$	0	0%
Rendah	$X < 80$	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data *pre-test* dalam penelitian ini berdasarkan tiga kategorisasi, tinggi 10 siswa dengan presentase(100%), kategori sedang(0%) dan kategori rendah(0%). Data *pre-test* di jadikan sebagai subjek penelitian yang artinya siswa yang di berikan *treatment*.



Grafik 4.2
Profil Umum Perilaku Menyontek siswa Berdasarkan Kategorisasi Hasil *Pretest*

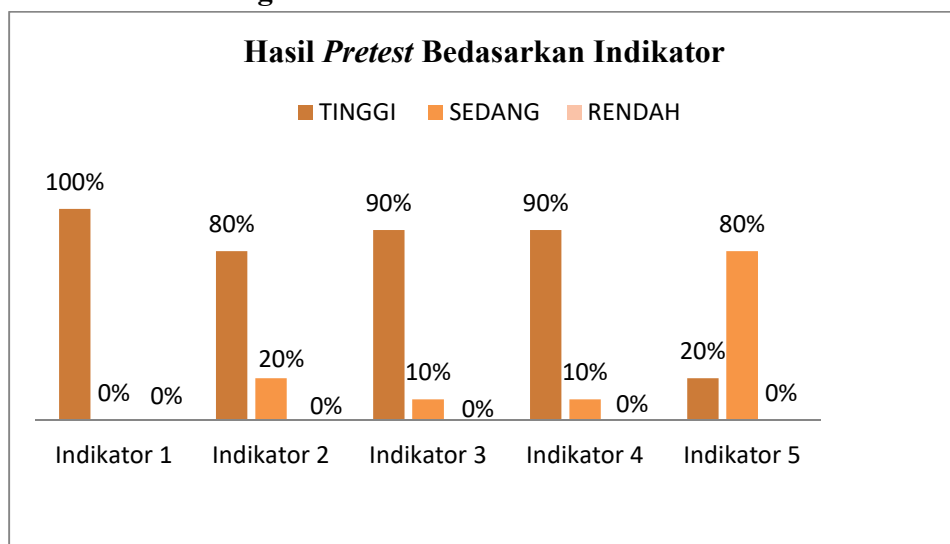
Tabel 4.6
Gambaran Umum Hasil *Pretest* Perilaku Menyontek siswa kelas VII SMP
Negeri 15 Baubau Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Kriteria	F	Peresentasi
Menulis contekkan/melihat catatan kecil	Tinggi	$24 \geq X$	10	100%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	0	0%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
Memanfaatkan teknologi seperti HP	Tinggi	$24 \geq X$	8	80%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	2	20%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
Membuka catatan pelajaran	Tinggi	$24 \geq X$	9	90%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	1	10%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
Meminta bantuan jawaban teman	Tinggi	$24 \geq X$	9	90%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	1	10%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
Lempar-lemparan jawaban dengan teman	Tinggi	$24 \geq X$	2	20%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	8	80%
	Rendah	$X < 16$	0	0%

Berdasarkan indikator gambaran umum hasil *pretest* perilaku menyontek siswa yaitu 1). pada indikator Menulis contekkan/melihat catatan kecil, nilai hasil *pretest* dengan kategori tinggi 10 siswa(100%), kategori sedang terdiri 0 siswa dengan presentase (0%) dan kategori rendah terdiri 0 siswa dengan presents(0%). 2) indikator Memanfaatkan teknologi seperti HP, nilai hasil *pretest* dengan kategori tinggi 8 siswa dengan presentase(80%), kategori sedang terdiri 2 dengan presentasi(20%) dan kategori rendah terdiri 0 siswa dengan presentasi(9%). 3) indikator Membuka catatan pelajaran, nilai hasil *pretest* dengan kategori tinggi 9 siswa dengan presentase(90%), kategori sedang terdiri 2 siswa dengan presentase (20%) dan kategori rendah terdiri 0 siswa dengan presents(0%), 4). pada indikator Meninta bantuan jawaban teman, nilai hasil *pretest*

dengan kategori tinggi 9 siswa (90%), kategori sedang terdiri 1 siswa dengan presentase (10%) dan kategori rendah terdiri 0 (0%), 5) indikator Lempar-lemparan jawaban dengan teman, nilai hasil *pretest* dengan kategori tinggi 2 siswa dengan presentase(20%), kategori sedang terdiri 8 siswa dengan presentase (20%) dan kategori rendah terdiri 0 siswa dengan presents(0%),. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik dibawah ini:

Grafik 4.3 Gambaran Umum Hasil *Pretest* Perilaku Menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau Berdasarkan Indikator



B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengurangi perilaku menyontek siswa dilaksanakan berdasarkan rancangan penelitian yang telah melalui uji kelayakan/uji validitas, agar pelaksanaan penelitian lebih terarah dan sistematis. Proses pelaksanaan dilakukan 8 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Selasa, 10 September 2019

Tempat : Ruangan Kelas

Materi : Pemberian Instrumen perilaku menyontek siswa

Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan *pre test*. *Pre test* dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi awal perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15. Setelah siswa mengisi skala sikap perilaku menyontek siswa, peneliti memberikan pemahaman terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan pertemuan yang akan di laksanakan selanjutnya.

b. Pertemuan 2

Hari/Tanggal : Kamis, 12 September 2019

Kegiatan : layanan bimbingan kelompok

Materi : “Menulis contekkan/melihat catatan kecil”

Pada pertemuan ini peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dengan tema “Menulis contekkan/melihat catatan kecil”. Tujuannya adalah Memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak menyontek dengan membuat catatan kecil.

Pada tahap pembentukan peneliti membina hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu seperti menanyakan kabar atau keadaan siswa, kemudian peneliti membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan memberi “salam”, peneliti memimpin doa, Kemudian Peneliti

menjelaskan “pengertian, tujuan, asas, dan cara pelaksanaan bimbingan klasikal dan kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan waktu bimbingan kelompok kepada seluruh anggota. Peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti pertemuan ini serta memberikan topik yang akan dibahas adalah Menulis contekkan/melihat catatan kecil. Selanjutnya Peneliti mulai mengajak siswa untuk membahas topik yang akan di bahas tentang Menulis contekkan/melihat catatan kecil. Pada pertemuan ini peneliti video berdurasi pendek yang memberikan gambaran kepada siswa agar mereka mandiri dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru dan tidak membuat catatan kecil untuk mencontek. Kemudian peneliti juga megajak untuk mengungkapkan pendapatnya terkait dampak negatif dari menyontek. Siswa mengungkapkan pendapatnya yaitu yang berinisial KL dan MN. KL mengatakan bahwa perilaku menyontek itu suatu sikap tidak baik untuk dimiliki siswa, KL juga beranggapan bahwa kita tidak dapat mengembagkan potesnsi yang kita miliki dengan menyontek. Sedangkan MN mengatakan bahwa KL akan berusaha untuk tidak menyontek ketika ada tugas maupun ulang karena kita tidak akan mandiri dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru. Pada pertemuan ini siswa sudah tidak terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat. peneliti memberikan pertanyaan kepada anggota mengenai “pemahaman baru, sikap, dan

perasaan dan selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

c. Pertemuan 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 September 2019

Kegiatan : layanan bimbingan kelompok

Materi : Memanfaatkan teknologi seperti HP

Pada pertemuan ke tiga peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dengan tema “Memanfaatkan teknologi seperti HP”. Tujuannya adalah Agar siswa mengetahui akibat menyontek dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Pada tahap awal pertemuan peneliti membina hubungan baik (rapport) terlebih dahulu seperti menanyakan kabar atau keadaan siswa, kemudian peneliti membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan memberi “salam”, peneliti memimpin doa, peneliti memperkenalkan diri dan siswa untuk memperkenalkan diri. Kemudian Peneliti menjelaskan “pengertian, tujuan, asas, dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan waktu bimbingan kelompok kepada seluruh anggota. Peneliti mulai mengajak anggota mendiskusikan atau membahas tentang materi Memanfaatkan teknologi seperti HP di mana peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai Memanfaatkan teknologi seperti HP dan mengajak siswa untuk mendiskusikannya

“apa manfaat ketikan pada saat ulangan selalu menyontek”. Kemudian peneliti memutar video yang berdurasi pendek tentang seseorang ketahuan menyontek, setelah penempilkan video peneliti meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya terkait video yang diputar. Kemudian siswa yang berinisial RF mengungkapkan pendapatnya bahwa RF setia ulangan selalu menyontek dengan menggunakan HP nya terkadang RF berbohong terhadap guru ditanya sudah kumpul HP nya di depan RF mengatakan dia sudah kumpul, kenyataanya RF belum kumpul HP nya. Namun RF menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dimiliki seorang pelajar. Pada pertemuan ini siswa sudah tidak terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat. peneliti memberikan pertanyaan kepada anggota mengenai “pemahaman baru, sikap, dan perasaan dan selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

d. Pertemuan 4

Hari/Tanggal : Selasa, 17 September 2019

Kegiatan : layanan bimbingan kelompok

Materi : Membuka catatan pelajaran

Pada pertemuan ke empat peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dengan tema “Membuka catatan pelajaran”. Tujuannya adalah Agar siswa mampu menjawab soal yang di berikan oleh guru tanpa membuka catatan

pelajar. Pada awal pertemuan peneliti terlebih dahulu menanyakan kabar atau keadaan siswa, kemudian peneliti membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan memberi “salam”, peneliti memimpin doa, Kemudian Peneliti menjelaskan “pengertian, tujuan, asas, dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan waktu bimbingan kelompok kepada seluruh anggota. Peneliti menanyakan kesiapan siswa, setelah itu peneliti menegaskan kembali pernyataan mengenai maksud dan proses dari kegiatan bimbingan kelompok. Didalam tahap ini peneliti/pemimpin kelompok memberikan topik tugas yang akan dibahas. topik yang akan dibahas adalah Membuka catatan pelajaran.

Peneliti mulai mengajak siswa yang hadir untuk membahas mengenai topik yang akan di bahas tentang Membuka catatan pelajaran, peneliti menjelaskan mengenai manfaat dari Membuka catatan pelajaran. Selesai membahas topik pembahas. kemudian Peneliti mengajak siswa untuk memperagakan diri mereka sesuai pembahasan mereka serta melalui video yang diputar oleh peneliti mengenai seorang siswa Membuka catatan pelajaran pada saat ulangan. Kemudian siswa yang berinisial HJ, dan ZR mrngungkapkan pendapatnya setelah menonton video yang telah diputarkan.HJ mengatakan bahwa setiap ulangan ia selalu membuat catatan kecil untuk menyontek pada saat ulangan. Namun ia menyadari bahwa perilaku yang ia lakukan selama ini adalah suatu perilaku yang tidak

pantas dilakukan oleh siswa. Pada pertemuan ini siswa sudah tidak terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat. peneliti memberikan pertanyaan kepada anggota mengenai “pemahaman baru, sikap, dan perasaan dan selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya

e. Pertemuan 5

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 September 2019

Kegiatan : layanan bimbingan kelompok

Materi : Meminta bantuan jawaban teman

Pada pertemuan ini peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dengan tema “Meminta bantuan jawaban teman”. Tujuannya adalah Agar siswa mengetahui pentingnya mandiri dalam mengerjakan soal yang di berikan oleh guru.

Pada awal pertemuan peneliti membina hubungan baik (rapport) terlebih dahulu seperti menanyakan kabar atau keadaan siswa, kemudian peneliti membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan memberi “salam”, peneliti memimpin doa, Kemudian Peneliti menjelaskan “pengertian, tujuan, asas, dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan waktu bimbingan kelompok kepada seluruh anggota. Peneliti mulai mengajak anggota mendiskusikan atau membahas tentang Meminta bantuan jawaban teman. Kemudian peneliti memberikan siswa

beberapa cuplikan video yang menggambarkan tentang seseorang yang selalu menyontek dan meminta jawaban teman ketika ulangan/menjawab soal yang di berikan oleh guru. Kemudian peneliti menjelaskan kembali mengenai beberapa video yang telah di putarkan kepada siswa. Ada beberapa siswa yang mengungkapkan pendapatnya yaitu berinisial SA dan FG. SA mengatakan bahwa ia selalu meminta jawaban teman, kebiasaan itu ia selalu lakukan dari duduk dibangku SD, ketika ada tugas mau ulangan selalu meminta jawaban teman, namun sekarang ia menyadari bahwa perilaku tersebut tidak dapat mengembangkan potensi yang ia miliki, dai SA akan berusaha merubah kebiasaan tersebut dan akan mandiri mengerjakan sendiri. Dan sedangkan FG mengatakan bahwa ia menyasari bahwa selama ini ia selalu mengandalkan jawaban teman ketika ulangan maupun tugas yang di berikan oleh guru, dan ia juga akan berusaha menghilangkan kebiasaan tersebut dan akan berusaha untuk mandiri dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai terlihat sudah mulai berkurang sikap malu-malu untuk mengemukakan pendapat, selanjutnya peneliti memberi motivasi agar mereka dapat mengeluarkan pendapat secara terbuka tanpa harus malu-malu lagi. Pada pertemuan ini siswa sudah tidak terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat. peneliti memberikan pertanyaan kepada anggota mengenai “pemahaman baru,

sikap, dan perasaan dan selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

f. Pertemuan 6

Hari/Tanggal : Selasa, 24 September 2019

Kegiatan : layanan bimbingan kelompok

Materi : “Lempar-lemparan jawaban dengan teman”

Pada pertemuan ini peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dengan tema “Lempar-lemparan jawaban dengan teman”. Tujuannya adalah Agar siswa mengetahui dampak lempar-lempar jawaban dengan teman, karena akan mengganggu teman lain yang sedang fokus menjawab,

Pada awal pertemuan peneliti membina hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu seperti menanyakan kabar atau keadaan siswa, kemudian peneliti membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan memberi “salam”, peneliti memimpin doa, Kemudian Peneliti menjelaskan “pengertian, tujuan, asas, dan cara pelaksanaan bimbingan klasikal dan kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan waktu bimbingan kelompok kepada seluruh anggota. Peneliti mulai mengajak anggota mendiskusikan atau membahas tentang berani mengungkapkan pendapat. Kemudian peneliti memberikan siswa beberapa cuplikan video motivasi yang menggambarkan tentang dampak lempar-lempar jawaban dengan teman. Kemudian peneliti menjelaskan kembali mengenai beberapa video yang telah di putarkan

kepada siswa. Kemudian siswa yang berinisial HJ dan MG. HJ mengatakan bahwa pada saat ulang ia selalu meminta temanya untuk di lemparkan jawabanya, sehingga ia jarang belajar ketika ulangan . namun setelah menonton video yang telah di putarkan oleh peneliti ia menyadari bahwa perilaku yang ia lakukan akan ia rubah dan ia akan berusaha untuk mandiri dalam menjawab soal yang di berikan oleh guru. Sedangkan MG mengatakan bahwa ia menyadari dan akan berusaha untuk menjawab sendiri tugas maupun soal ulangan yang di berikan oleh guru. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai terlihat sudah mulai berkurang sikap malu-malu untuk mengemukakan pendapat, selanjutnya peneliti memberi motivasi agar mereka dapat mengeluarkan pendapat secara terbuka tanpa harus malu-malu lagi. Pada pertemuan ini siswa sudah tidak terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat. peneliti memberikan pertanyaan kepada anggota mengenai “pemahaman baru, sikap, dan perasaan dan selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

g. Pertemuan 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 September 2019
 Kegiatan : layanan bimbingan kelompok
 Waktu : 1X45 menit
 Tema : mengevaluasi diri

Pada pertemuan ke-7 peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teman “mengevaluasi diri” peneliti meminta masing-masing siswa mengungkapkan pemahaman dan kesan setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan beberapa kali pertemuan. Pada pertemuan ini peneliti melihat bahwa masing-masing siswa aktif dan antusias untuk mengutarakan pendapatnya dan saling bertukar pendapat dengan teman-temannya yang lain. Dan peneliti menyimpulkan terait pokok pembahasan yang di bahas. peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada anggota mengenai pemahaman baru, sikap, dan perasaan dan selanjutnya peneliti menutup kegiatan dengan doa dan ucapan terima kasih.

h. Pertemuan 8

Pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019, peneliti melakukan *post-test*. *Post-test* dilakukan karena *treatment* yang diberikan telah berakhir dan untuk menguji keberhasilan selama *treatment* berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel bobot penilaian/ kategorisasi hasil *post-test* (setelah pelaksanaan layanan

bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*) sebagai berikut:

Tabel 4.7
Gambaran Umum Perilaku Menyontek siswa Kategorisasi *Post-test*

Kategori	Kriteria	F	Persentasi (%)
Tinggi	$156 \geq X$	0	0%
Sedang	$104 \leq X < 156$	3	30%
Rendah	$X < 104$	7	70%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada hasil *post-test* dengan kategori tinggi 0 siswa dengan persentasi(0%), kategori sedang terdiri 3 siswa dengan presentase (30%) dan kategori rendah terdiri 7 siswa dengan persentasi(70%). Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *modeling simbolik* efektif dapat mengurangi perilaku menyontek siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar grafik hasil *post-test* di bawah ini:

Grafik 4.4
Gambaran Umum Perilaku Menyontek siswa Kategorisasi *Post-test*



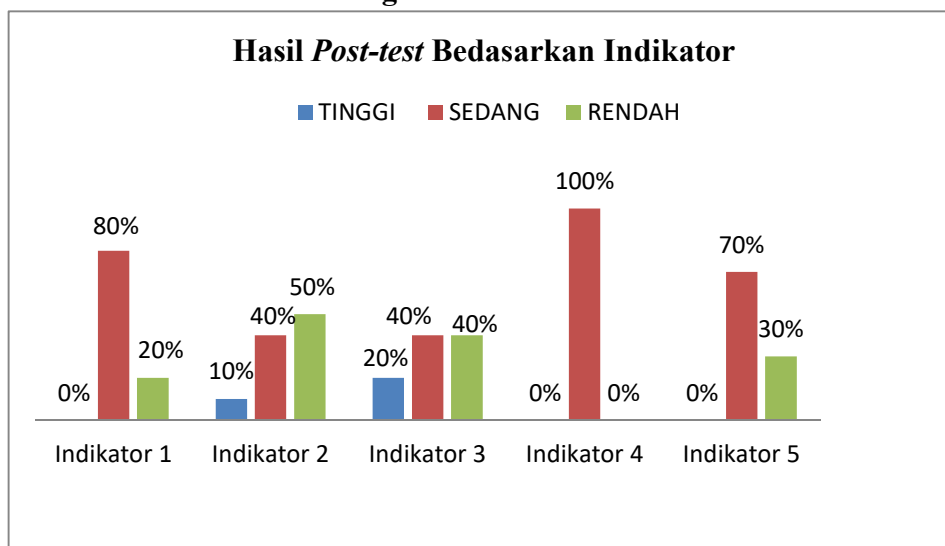
Tabel 4.8
Gambaran Umum Hasil *Post-test* Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP
Negeri 15 Baubau Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Kriteria	F	Peresentasi
Menulis contekkan/melihat catatan kecil	Tinggi	$24 \geq X$	0	0%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	8	80%
	Rendah	$X < 16$	2	20%
Memanfaatkan teknologi seperti HP	Tinggi	$24 \geq X$	1	10%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	4	40%
	Rendah	$X < 16$	5	50%
Membuka catatan pelajaran	Tinggi	$24 \geq X$	2	20%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	4	40%
	Rendah	$X < 16$	4	40%
Meninta bantuan jawaban teman	Tinggi	$24 \geq X$	0	0%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	10	100%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
Lempar-lemparan jawaban dengan teman	Tinggi	$24 \geq X$	0	0%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	7	70%
	Rendah	$X < 16$	3	30%

Berdasarkan indikator gambaran umum hasil *posttest* perilaku menyontek siswa yaitu 1). pada indikator Menulis contekkan/melihat catatan kecil, nilai hasil *post-test* dengan kategori tinggi 0 (0%), kategori sedang terdiri 8 siswa dengan presentase (20%) dan kategori rendah terdiri 2 siswa dengan presents(20%). 2) indikator Memanfaatkan teknologi seperti HP, nilai hasil *post-test* dengan kategori tinggi 1 siswa dengan presentase(10%), kategori sedang terdiri 4 dengan presentasi(40%) dan kategori rendah terdiri 5 siswa dengan presentasi(50%). 3) indikator Membuka catatan pelajaran, nilai hasil *post-test* dengan kategori tinggi 2 siswa dengan presentase(20%), kategori sedang terdiri 4 siswa dengan presentase (40%) dan kategori rendah terdiri 4 siswa dengan presents(40%), 4). pada indikator Meninta bantuan jawaban teman, nilai

nilai hasil *post-test* dengan kategori tinggi 0 (0%), kategori sedang terdiri 10 siswa dengan presentase (100%) dan kategori rendah terdiri 0 (0%), 5) indikator Lempar-lemparan jawaban dengan teman, nilai hasil *pretest* dengan kategori tinggi 0 siswa dengan presentase(0%), kategori sedang terdiri 7 siswa dengan presentase (70%) dan kategori rendah terdiri 3 siswa dengan presentasi(30%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik dibawah ini:

Grafik 4.5 Gambaran Umum Hasil *Post-test* Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau Berdasarkan Indikator



C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif mengurangi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau,” Dengan menggunakan perhitungan SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows. Penelitian ini Uji *Wilcoxon*. Untuk menguji hasil analisis skor sebelum dan sesudah pemberian perlakuan

dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif mengurangi perilaku menyontek siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Test Statistics^b uji wilcoxon(Sumber: SPSS For 16.0)

Kelompok	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test-Pos-test</i>	-2.807 ^a	0.005

Hasil analisis uji test statistik uji *wilcoxon* pada hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0.005 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dalam pernyataan tersebut menandakan bahwa ada perbedaan yang sebelum di berikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelig simbolik* mengurangi perilaku menyontek siswa (*pre-test*) dan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelig simbolik* mengurangi perilaku menyontek siswa (*post-test*), sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif mengurangi perilaku menyontek siswa efektif dapat mengurangi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau.

D. Pembahasan Hasil penelitian

1. Deskripsi Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling Simbolik*

Studi pendahuluan penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau berada pada kategori tinggi, ini berarti bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau pada

umumnya sering menunjukkan perilaku menyontek tinggi. Sehingga memperoleh secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau menunjukkan siswa masih memiliki perilaku menyontek . untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:.

Tabel 4.10
Gambaran Umum Perilaku Menyontek siswa kelas VII SMP
Negeri 15 Baubau

Kategori	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$120 \geq X$	10	50%
Sedang	$80 \leq X < 120$	6	30%
Rendah	$X < 80$	4	20%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel diatas secara perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan presentase (50%), kategori sedang sebanyak 6 siswa dengan presentase (30%), dan pada kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan presentase (20%), Maksudnya bahwa secara umum perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau masih memiliki perilaku menyontek siswa yang tinggi. Jadi secara umum siswa memerlukan bimbingan kearah pencapaian untuk mengurangi perilaku menyontek siswa.

Berdasarkan data secara umum perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau masih memiliki perilaku menyontek yang tinggi, sehingga membutuhkan layanan dan teknik untuk perilaku menyontek siswa. Menurut Narti, Sri. M (2014: 17-18) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Menurut Tohirin (2013: 164) Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Menurut bandura (dalam Nursalim 2005) modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau

mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Menurut Lilis Ratna Purnamasi (2012) Modeling sebagai proses belajar yang melalui observasi tingkah laku seorang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang telah ditampilkan.

Setelah di berikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* ada perubahan yang di alami siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini perbandingan antar hasil *pretest* dan *posttest*:

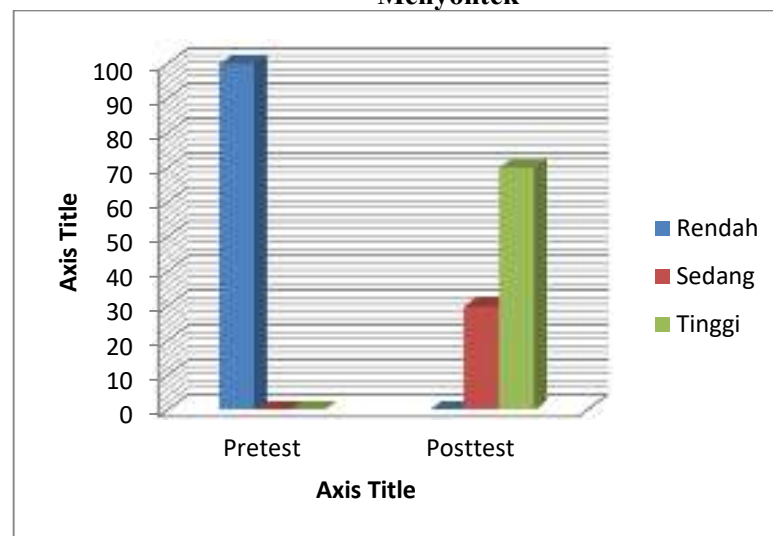
Tabel 4.11. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku menyontek siswa

Kriteria	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	F	Persentasi	F	Persentasi
Tinggi	10	100	-	-
Sedang	-	-	3	30
Rendah	-	-	7	70
Total	10	100	10	100

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengurangi perilaku menyontek siswa, berada pada kategori tinggi yaitu 10 siswa (100%). dari 10 siswa tersebut akan diberikan *treatment*/perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mengurangi perilaku menyontek siswa. Adapun hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan, adanya pengurangan perilaku menyontek dari 10 siswa yang diberikan *treatment*/perlakuan. Terjadi pengurangan dapat di lihat dari hasil *posttest*, pada kategori tinggi(0%), kategori sedang terdiri dari 3 siswa dengan persentasi 30% dan pada

kategori rendah tersiri dari 7 siswa dengan persentasi70 %. Sehingga dapat di ketahui bahwa perilaku menyontek siswa mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada grafik di bawah ini:

Grafik.4.6 Perbandingan Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Perilaku Menyontek



Berdasarkan penjelasan pencapaian perilaku menyontek siswa diatas setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* menunjukkan ada perubahan yang signifikan ketika di berikan perlakuan.

2. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelig Simbolik* untuk mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Baubau

Hasil analisis data perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau mengalami pengurangan yang signifikan setelah di berikan *treatment*/perlakuan selama 8 kali pertemuan. Dapat dilihat hasil *posttest* menunjukkan pada kategori tinggi 0 siswa dengan persentasi(0%),

kategori sedang terdiri 3 siswa dengan presentase (30%) dan kategori rendah terdiri 7 siswa dengan persentasi(70%). Hal ini dapat diperkuat dari hasil analisis *uji wilcoxon* menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows 16.00*, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0.005 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima.

Sehingga pencapaian perilaku menyontek siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* berdasarkan indikator perilaku menyontek. Menurut (Melina Sukmawati, 2018) mengatakan bahwa dalam menyelesaikan perilaku menyontek siswa dapat dilihat dalam indikator tersebut:

1. Indikator Menulis contekkan/melihat catatan kecil, sebelum di berikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, terdapat siswa masi menyontek ketika ulang dengan membuat catatn kecil, dan setelah di berikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*,, siswa dapat mengerjakan soal tanpa harus menyontek, siswa mampu mandiri mengerjakan soal sendiri.
2. Indikator Memanfaatkan teknologi seperti HP, sebelum di berikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*,, ketika ulangan siswa meyontek jawaban dengan menggunakan handphone, dan setelah di berikan perlakuan layanan

bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, siswa dapat mengerjakan sendiri soal ulangan yang di berikan oleh guru.

3. Indikator Membuka catatan pelajaran, sebelum di berikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, terdapat siswa menyontek dengan membuka catatan pelajaran, dan setelah di berikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, siswa dapat belajar lebih giat akar tidak membuka catatan pelajaran pada saat ujian.
4. Indikator Saling tukar jawaban dengan teman, sebelum di berikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, ketika ulangan siswa di temukan menukar jawaban dengan teman, dan setelah di berikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, siswa mampu belajar mandiri untuk menyelesaikan soal yang di berikan oleh guru.
5. Indikator Lempar-lemparan jawaban dengan teman, sebelum di berikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, siswa di dapatkan masi saling lempar-lempar jawaban dengan teman, sehingga dapat mengganggu teman lain yang sedang belajar, dan setelah di berikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, siswa dapat mandiri mengerjakan soal, tertib mengisi soal jawaban yang di berikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitian, terjadi pengurangan skor perilaku menyontek pada hasil nilai *pre-test* dari siswa 10 siswa dalam kategori tinggi dan setelah hasil *posttest* berkurang berada ke kategori sedang, rendah. pada hasil *post-test* dengan kategori tinggi dengan peresentasi (0%), kategori sedang terdiri 3 siswa dengan peresentasi (30%) dan kategori rendah 7 siswa dengan peresentasi (70%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah di berikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif dapat mengurangi perilaku menyontek siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dalam pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran umum perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau masih ada beberapa pada siswa yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa sering menunjukkan perilaku menyontek.
2. Setelah di berikan *treatment*/perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif dapat mengurangi perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 15 Baubau. Selama 8 kali pertemuan dapat mengurangi perilaku menyontek. siswa 10 siswa dalam kategori tinggi sehingga mengalami pengurangan berada ke kategori tinggi, sedang. pada hasil *post-test* dengan kategori tinggi dengan peresentasi (0%), kategori sedang terdiri 3 siswa dengan peresentasi (30%) dan kategori rendah 7 siswa dengan peresentasi (70%).
3. Hasil analisis uji test statistik uji *wilcoxon* pada hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0.005 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dan nilai *Z* memperoleh -2.807^a, maka dapat disimpulkan bahwa *H0* di tolak dan *H1* diterima. Dengan demikian diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif dapat mengurangi perilaku menyontek siswa.

B. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa yang tinggi perilaku menyontek dapat menerapkan dasar dari teknik *modeling simbolik* tersebut, yaitu melakukan introspeksi diri, mampu memahami potensi diri sendiri, siswa mampu melakukan sikap-sikap yang positif dalam berperilaku.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* tersebut memberikan pengaruh positif bagi siswa. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan teknik ini dengan mengganti setting dialog agar siswa dapat merasa nyaman dan senang dalam proses konseling. Sehingga bagi guru bimbingan dan konseling akan lebih baik jika teknik tersebut diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar Saifunddin(2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dody Hartanto,(2012) *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Indeks.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks.
- Ika Andini(2015) Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Dengan Media Video Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang. <https://lib.unnes.ac.id/28602/1/1301411016.pdf>. Download, , 08 Mei 2019.
- Hamzah B. Uno, (2006) *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Indarto Y dan Masrun,(2004) “Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek”, *Jurnal Sosiosains*, Vol.3
- Lilis Ratna Purnamasari, 2012. *Teknik-teknik Konseling*, Fakultas Negeri Semarang.
- Mamat Supriatna,(2003) *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Bandung: Rajawali Press.
- Melina Sukmawati, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga. Hlm. 30-31. http://digilib.uin-suka.ac.id/16612/2/11220127_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,(2009), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ngainun Nikmah, (2017) Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* pada Siswa Kelas VIII B DI SMP N 02 Suruh Tahun Ajaran 2016/2017. http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14350/2/T1_13201301_6_Full%20text.pdf. Di download, , 08 Mei 2019.
- Nursalim Mochamad, 2005 *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya.
- Punaji Setyosari.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, 2005. *Dasar– Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rachmawati Musslifah (2013) “Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control” *Talenta Psikologi* Vol 1 No.2

- Rahma Fitrah (2016) *Adversity Quotient Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP*. <http://eprints.umm.ac.id/34409/1/jiptummpp-gdl-rahmafitra-45653-1-aq%26men-p.pdf> Download, , 08 Mei 2019.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Schmelkin, L.P., dkk (2008) K., Spencer, K.J., Pincus, H.S., dan Silva, R. "Multidimensional Scaling of College Students' Perceptions of Academic Dishonesty" *Journal of Higher Education* Vol. 79. No. 5.
- Titi Kharisma Pihatnaningtyas, (2014) "Perilaku Menyontek Ditinjau dari Konsep Diri dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri X" <http://digilib.uin-suka.ac.id/15547/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Download, 08 Mei 2019.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. 2003. Tentang system pendidikan nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Bimbingan Kelompok Perkembangan*. Semarang : UPT Unnes Press
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Media Abadi.